

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh surplus arus kas bebas, kualitas audit, *leverage*, ukuran perusahaan, *earning power*, dan arus kas relatif terhadap manajemen laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Adapun pemilihan sampel dilakukan dengan cara metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Penelitian ini juga menggunakan alat analisis program *SPSS 22.0*. Berikut ini prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kriteria Sampel

Populasi	Jumlah
Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019	54
Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang menerbitkan mata uang dolar selama periode 2017-2019	(0)
Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang relisting dan ipo selama periode 2017-2019	(15)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2017-2019	(11)
Perusahaan yang tidak melaporkan <i>annual report</i> dan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2017-2019	(1)
Jumlah sampel penelitian	27
Jumlah sampel yang digunakan selama periode 2017-2019	81

Sumber : data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa total perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 54 perusahaan. Setelah dilakukan pemilihan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan menjadi 81 sampel yang diperoleh dari 27 sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dalam waktu 3 periode penelitian.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh surplus arus kas bebas, kualitas audit, *leverage*, ukuran perusahaan, *earning power*, dan arus kas relatif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 dengan menggunakan alat analisis yaitu SPSS ver.22.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Berikut ini hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel – Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SFCF	81	-.089	.172	.04346	.041882
KAP	81	0	1	.51	.503
Leverage	81	.083	.744	.35742	.160503
SIZE	81	25.413	31.624	28.56807	1.538957
Earning Power	81	.001	.527	.11666	.110469
RelCFO	81	-103946461	-143463	-12609573.88	22040979.919
DAC	81	-.007	.032	.00524	.008150
Valid N (listwise)	81				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 22, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

a. Variabel Dependen

1. Manajemen Laba (DAC)

Variabel manajemen laba menunjukkan nilai minimum -0.007 yaitu pada PT H.M Sampoerna Tbk pada tahun 2017 dan nilai maximum 0.032 yaitu pada PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2017 dengan nilai *Mean* atau rata-rata 0.00524 dan nilai standar deviasi 0.008150.

b. Variabel Independen

1. Surplus Arus Kas Bebas (SFCF)

Variabel surplus arus kas bebas menunjukkan nilai minimum -0.089 yaitu pada PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2019 dan nilai maximum 0.172 yaitu pada PT Siantar Top Tbk pada tahun 2019 dengan nilai *Mean* atau rata-rata 0.04346 dan nilai standar deviasi 0.041882.

2. Kualitas Audit (KAP)

Variabel kualitas audit menunjukkan nilai minimum 0 yaitu pada PT Akasha Wira International Tbk, PT Budi Starch & Sweetener Tbk, PT Chitose Internasional Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Kino Indonesia Tbk, PT Mayora Indah Tbk, PT Pyridam Farma Tbk, PT Sekar Bumi Tbk, PT Sekar Laut Tbk, PT Siantar Top Tbk, PT Tempo Scan Pacific Tbk, PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk, dan PT Wismilak Inti Tbk pada tahun 2017, 2018, dan 2019 serta PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2019 dan nilai maximum 1 yaitu pada PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2017 dan tahun 2018 serta PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Darya Varia Laboratoria Tbk, PT Gudang Garam Tbk, PT H.M Sampoerna Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Merck Tbk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk

pada tahun 2017, 2018, dan 2019 dengan nilai *Mean* atau rata-rata 0.51 dan nilai standar deviasi 0.503.

3. Leverage

Variabel *leverage* menunjukkan nilai minimum 0.083 yaitu pada PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2017 dan nilai maximum 0.744 yaitu pada PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2019 dengan nilai *Mean* atau rata-rata 0.35742 dan nilai standar deviasi 0.160503.

4. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum 25.413 yaitu pada PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2017 dan nilai maximum 31.624 yaitu pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2019 dengan nilai *Mean* atau rata-rata 28.56807 dan nilai standar deviasi 1.538957.

5. Earning Power

Variabel *earning power* menunjukkan nilai minimum 0.001 yaitu pada PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2019 dan nilai maximum 0.527 yaitu pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2017 dengan nilai *Mean* atau rata-rata 0.04346 dan nilai standar deviasi 0.041882.

6. Arus Kas Relatif (RelCFO)

Variabel arus kas relatif menunjukkan nilai minimum -103946461 yaitu pada PT PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2019 dan nilai maximum -143463 yaitu pada PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2018 dengan nilai *Mean* atau rata-rata -12609573.88 dan nilai standar deviasi 22040979.919.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu apabila nilai signifikan > 0.05 maka data memiliki distribusi normal. Sebaliknya apabila nilai signifikan < 0.05 maka data tidak memiliki distribusi normal. Berikut ini hasil uji normalitas :

Tabel 4.3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00694007
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.062
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 22, 2021

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai *kolmogorov-smirnov* (K-S) sebesar 0.098 dengan tingkat signifikansi (Sig) sebesar 0.052. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data regresi terdistribusi secara normal, dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.052 > 0.05$).

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2016) pada pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variabel bebas. Efek dari multikolinieritas ini adalah menyebabkan tingginya variabel

pada sampel. Hal tersebut berarti standar *error* besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Berikut ini hasil uji multikolinearitas :

Tabel

4.4

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.035	.026		-1.344	.183		
SFCF	.030	.020	.156	1.486	.142	.888	1.126
KAP	.002	.002	.101	.776	.440	.584	1.712
Leverage	.025	.006	.489	4.438	.000	.808	1.237
SIZE	.001	.001	.206	1.174	.244	.317	3.150
Earning Power	.001	.009	.015	.127	.899	.667	1.499
RelCFO	1.726	.000	.467	2.655	.010	.317	3.155

a. Dependent Variable: DAC

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 22, 2021

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa variabel surplus arus kas bebas (SFCF) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.888 dan nilai VIF sebesar 1.126. Variabel kualitas audit (KAP) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.584 dan nilai VIF sebesar 1.712. Variabel *leverage* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.808 dan nilai VIF sebesar 1.237. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.317 dan nilai VIF sebesar 3.150. Variabel *earning power* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.667 dan nilai VIF sebesar 1.499. Sedangkan variabel arus kas relatif (RelCFO) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.317 dan nilai VIF sebesar 3.155. Dari hasil ini diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2016) autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya. Untuk model regresi yang baik adalah pada model regresi yang bebas dari autokorelasi. Berikut ini hasil uji autokorelasi :

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.524 ^a	.275	.216	.007216	2.078

a. Predictors: (Constant), RelCFO, SFCF, Earning Power, Leverage, KAP, SIZE

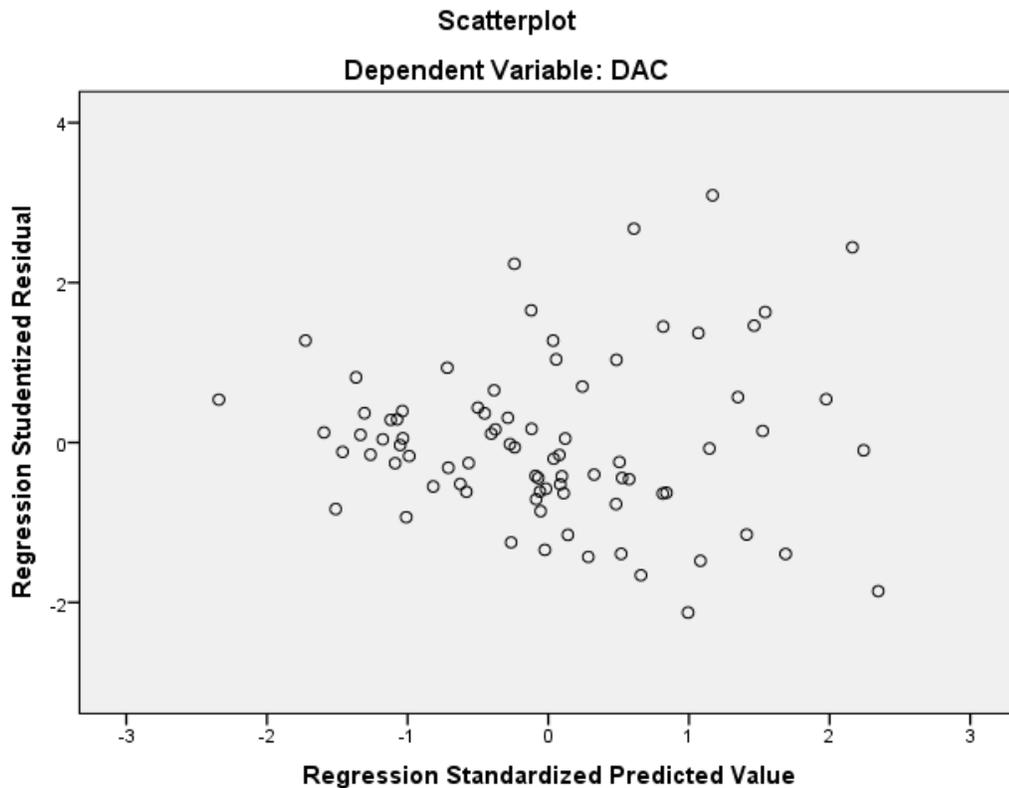
b. Dependent Variable: DAC

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 22, 2021

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 2.078 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 5% atau 0.05, jumlah sampel sebanyak 81 sampel dan jumlah variabel independen sebanyak 6 variabel, maka tabel durbin Watson diperoleh nilai dL sebesar 1.511 dan nilai dU sebesar 1.772. Dapat disimpulkan bahwa nilai DW sebesar 2.078 lebih besar dari nilai dU sebesar 1.772 dan lebih kecil dari nilai $4 - dU$ sebesar 2.228. Maka diperoleh kesimpulan nilai $dU < DW < 4 - dU$ atau $1.772 < 2.078 < 2.228$ yang artinya bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Berikut ini grafik *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas :



Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 22, 2021

Gambar 4.1 Hasil Plot Uji Heteroskedatisitas

Berdasarkan gambar 4.1 terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan sebagian besar titik - titik menyebar secara acak berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedatisitas pada model regresi.

4.2.3 Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda (*Multiple Linear Regression*) yaitu dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS), yaitu mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut untuk mengukur kekuatan dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Tabel 4.6
Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.035	.026		-1.344	.183
SFCF	.030	.020	.156	1.486	.142
KAP	.002	.002	.101	.776	.440
Leverage	.025	.006	.489	4.438	.000
SIZE	.001	.001	.206	1.174	.244
Earning Power	.001	.009	.015	.127	.899
RelCFO	1.726	.000	.467	2.655	.010

a. Dependent Variable: DAC

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 22, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1\chi_1 + \beta_2\chi_2 + \beta_3\chi_3 + \beta_4\chi_4 + \beta_5\chi_5 + \beta_6\chi_6 + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -0.035 menunjukkan bahwa Surplus Arus Kas Bebas (SFCF), Kualitas Audit (KAP), *Leverage*, Ukuran Perusahaan (SIZE), *Earning Power*, dan Arus Kas Relatif (RelCFO) diasumsikan tetap atau sama dengan 0, maka Manajemen Laba (DAC) sebesar -0.035.
2. Nilai koefisien Surplus Arus Kas Bebas (SFCF) sebesar 0.030 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Surplus Arus Kas Bebas (SFCF) menyebabkan variabel Manajemen Laba (DAC) meningkat sebesar 0.030 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Nilai koefisien Kualitas Audit (KAP) sebesar 0.002 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Kualitas Audit (KAP) menyebabkan variabel Manajemen Laba (DAC) meningkat sebesar 0.002 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

4. Nilai koefisien *Leverage* sebesar 0.025 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Leverage* menyebabkan variabel Manajemen Laba (DAC) meningkat sebesar 0.025 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
5. Nilai koefisien Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar 0.001 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) menyebabkan variabel Manajemen Laba (DAC) meningkat sebesar 0.001 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
6. Nilai koefisien *Earning Power* sebesar 0.001 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Earning Power* menyebabkan variabel Manajemen Laba (DAC) meningkat sebesar 0.001 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
7. Nilai koefisien Arus Kas Relatif (RelCFO) sebesar 1.726 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Arus Kas Relatif (RelCFO) menyebabkan variabel Manajemen Laba (DAC) meningkat sebesar 1.726 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan modal dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi yaitu :

Tabel 4.7

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.524 ^a	.275	.216	.007216

a. Predictors: (Constant), RelCFO, SFCF, Earning Power, Leverage, KAP, SIZE

b. Dependent Variable: DAC

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 22, 2021

Dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) untuk variabel Surplus Arus Kas Bebas (SFCF), Kualitas Audit (KAP), *Leverage*, Ukuran Perusahaan (SIZE), *Earning Power*, dan Arus Kas Relatif diperoleh nilai sebesar 0.275. Hal ini berarti bahwa 27.5% dari Manajemen Laba (DAC) dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut. Sedangkan sisanya sebesar 72.5% dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji F

Menurut (Ghozali, 2016) menyatakan bahwa pada dasarnya uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah hasil uji f :

Tabel 4.8
Hasil Uji f
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	6	.000	4.677	.000 ^b
	Residual	.004	74	.000		
	Total	.005	80			

a. Dependent Variable: DAC

b. Predictors: (Constant), RelCFO, SFCF, Earning Power, Leverage, KAP, SIZE

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 22, 2021

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh koefisien signifikansi menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.000 dengan nilai F_{hitung} sebesar 4.677 dan F_{tabel} sebesar 2.22. Artinya bahwa nilai sig < 0.05 ($0.000 < 0.05$) dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4.677 > 2.22$). Sehingga model regresi dalam penelitian ini layak digunakan dalam penelitian.

4.3.3 Uji T

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016). Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. hal ini artinya bahwa semua variabel independen signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen. Berikut ini adalah hasil uji t :

Tabel 4.9
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.035	.026		-1.344	.183
SFCF	.030	.020	.156	1.486	.142
KAP	.002	.002	.101	.776	.440
Leverage	.025	.006	.489	4.438	.000
SIZE	.001	.001	.206	1.174	.244
Earning Power	.001	.009	.015	.127	.899
RelCFO	1.726	.000	.467	2.655	.010

a. Dependent Variable: DAC

Sumber : Hasil Olah Data SPSS ver 22, 2021

Berdasarkan tabel diatas bahwa terdapat nilai T_{hitung} dari setiap variabel. Sedangkan T_{tabel} diperoleh dari T ($\alpha = 0.05/2$ dan $Df = n-k-1$) sehingga $\alpha = 0.025$ dan $Df = 81-6-1 = 74$ maka diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 1.992. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel SFCF (X1) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar 1.486 yang artinya bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1.486 < 1.992$) dan tingkat signifikan sebesar $0.142 > 0.05$, yang bermakna bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak maka dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh Surplus Arus Kas Bebas (SFCF) terhadap Manajemen Laba (DAC).

2. Variabel KAP (X2) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar 0.776 yang artinya bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0.776 < 1.992$) dan tingkat signifikan sebesar $0.440 > 0.05$, yang bermakna bahwa H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh Kualitas Audit (KAP) terhadap Manajemen Laba (DAC).
3. Variabel *Leverage* (X3) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar 4.438 yang artinya bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($4.438 > 1.992$) dan tingkat signifikan sebesar $0.000 < 0.05$, yang bermakna bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba (DAC).
4. Variabel SIZE (X4) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar 1.174 yang artinya bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($1.174 < 1.992$) dan tingkat signifikan sebesar $0.899 > 0.05$, yang bermakna bahwa H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) terhadap Manajemen Laba (DAC).
5. Variabel *Earning Power* (X5) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar 0.127 yang artinya bahwa $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0.127 < 1.992$) dan tingkat signifikan sebesar $0.142 > 0.05$, yang bermakna bahwa H_{05} diterima dan H_{a5} ditolak maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Earning Power* terhadap Manajemen Laba (DAC).
6. Variabel RelCFO (X6) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar 2.655 yang artinya bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($2.655 > 1.992$) dan tingkat signifikan sebesar $0.010 < 0.05$, yang bermakna bahwa H_{06} ditolak dan H_{a6} diterima maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Arus Kas Relatif (RelCFO) terhadap Manajemen Laba (DAC).

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh surplus arus kas bebas, kualitas audit, *leverage*, ukuran perusahaan, *earning power*, dan arus kas relatif

terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017 – 2019.

4.4.1 Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah surplus arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil Hipotesis pertama (H_{a1}) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Surplus Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa H_{o1} diterima dan H_{a1} ditolak yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Surplus Arus kas Bebas terhadap Manajemen Laba.

Hal ini menunjukkan apabila arus kas bebas diperusahaan semakin tinggi maka manajemen laba yang terjadi di perusahaan semakin rendah. Sehingga dengan adanya arus kas bebas yang tinggi, maka perusahaan sudah bisa meminimalisir adanya perilaku manajemen laba dan meningkatkan harga sahamnya karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut memiliki kelebihan kas untuk pembagian dividen. Peningkatan harga saham dan kepercayaan investor untuk tetap menanamkan sahamnya akan menambah reputasi manajer (Agustia, 2013). Seperti pada perusahaan Siantar Top Tbk pada tahun 2019 dengan surplus arus kas bebas yang tinggi sebesar 0,172 dengan tingkat manajemen laba sebesar 0,014 dan perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2019 dengan surplus arus kas yang tinggi sebesar 0,124 dengan tingkat manajemen laba sebesar 0,014. Hal ini berarti surplus arus kas bebas tidak mempengaruhi manajemen laba. Karena surplus arus kas bebas yang ada di perusahaan dapat digunakan untuk pembayaran hutang atau pembayaran dividen kepada pemegang saham. Jika terjadi penurunan pada arus kas yang bebas tidak surplus (arus kas yang bebas bernilai negatif) maka pada pengelolaan manajemen laba akan mengalami penurunan yang kemungkinan pengambilan keputusan berinvestasi akan sulit karna kekurangan dana untuk mengembangkan perluasan perusahaanaan dan juga kesulitan untuk pelunasan dividen kepada para pemegang saham yang akan berdampak pada timbulnya masalah keagenan. Perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi dengan pengawasan yang tepat, maka perusahaan tersebut akan lebih mampu bertahan dalam menghadapi situasi yang buruk.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Ronikusuma & Hadiprajitno, 2019) yang menyatakan bahwa surplus arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.2 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil Hipotesis kedua (H_{a2}) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa H_{o2} diterima dan H_{a2} ditolak yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang di proksikan dengan ukuran KAP dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan – perusahaan yang tidak memperhatikan KAP yang akan mengauditnya dan sebagian perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan KAP *non big four* dibandingkan KAP *big four* yang hanya beberapa perusahaan saja yang menggunakan KAP *big four* tersebut. KAP *big four* memiliki keahlian dan reputasi yang tinggi dibandingkan dengan KAP *non big four*. Seperti perusahaan Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2018 yang menggunakan KAP KPMG dan perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2017 yang menggunakan KAP EY dimana perusahaan tersebut merupakan salah satu dari KAP *big four*. Karena KAP *big four* sangat terlatih dan berpengalaman dalam hal mendeteksi kesalahan – kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan manajer. KAP *big four* berpengaruh lebih rendah dari pada KAP *non big four* dalam manajemen laba. (Rusmin et al., 2014) berpendapat bahwa auditor dengan kualitas tinggi dapat mendeteksi dan mengungkapkan praktik dari manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Ronikusuma & Hadiprajitno, 2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4.4.3 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil Hipotesis ketiga (H_{a3}) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Leverage* terhadap Manajemen Laba. Hasil uji t pada tabel diatas

menunjukkan bahwa H_0_3 ditolak dan H_{a_3} diterima yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Semakin besar tingkat rasio *leverage* maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan di mata para investor maupun publik. Besarnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya dibandingkan dengan menggunakan modalnya sendiri. Pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2019 dengan tingkat *leverage* yang tinggi sebesar 0,744 memiliki manajemen yang rendah sebesar 0,004 dan perusahaan Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2018 dengan tingkat *leverage* yang tinggi sebesar 0,638 memiliki manajemen laba cukup rendah sebesar 0,015. Keadaan ini akan mengindikasikan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang akan menyebabkan manajemen akan melakukan keputusannya sendiri dan juga akan melakukan strategi yang kurang tepat. Hal ini dapat memicu manajemen akan melakukan manajemen laba. Hal ini juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya yang akan lebih cenderung manajer dalam melakukan manajemen laba. (Agustia, 2013) *leverage* keuangan harus dianalisis untuk melihat sebaik apa dana ditangani, dana jangka pendek dan jangka panjang yang diperoleh dari luar harus sesuai dengan tujuan dan kebijakan perusahaan. Jika penanganan dana tidak dilakukan dengan baik, maka *leverage* keuangan perusahaan dapat memicu pihak manajemen melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Ronikusuma & Hadiprajitno, 2019) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil Hipotesis keempat (H_{a_4}) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa H_0_4 diterima dan H_{a_4} ditolak yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar perusahaan akan cenderung untuk tidak menunjukkan praktik manajemen laba karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintahan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kondisi tersebut akan membuat perusahaan semakin banyak dikenal oleh masyarakat luas sehingga perusahaan besar dapat memenuhi ekspektasi yang diharapkan para investor. Salah satu perusahaan yang memiliki total modal yang tinggi ialah perusahaan Gudang Garam Tbk dan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki lebih banyak asset dan mengelola asset tersebut dengan baik.

Ukuran perusahaan tidak menjadi satu-satunya pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Masih terdapat faktor-faktor lain yang lebih penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi, seperti tingkat keuntungan, prospek usaha perusahaan di masa yang akan datang, dan lainnya. Sifat investor di Indonesia adalah spekulatif dan cenderung *capital gain*. Apalagi kondisi perusahaan-perusahaan di Indonesia, dengan besarnya asset yang dimiliki belum menjamin menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Ronikusuma & Hadiprajitno, 2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.5 Pengaruh *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah *earning power* berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil Hipotesis kelima (H_{a5}) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Earning Power* terhadap Manajemen Laba. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa H_{05} diterima dan H_{a5} ditolak yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *Earning Power* terhadap Manajemen Laba.

Earning power adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba. Semakin baik kinerja perusahaan yang di proksikan dengan ROA pada tindakan manajemen laba semakin menurun. Karena kinerja perusahaan telah sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Laba bersih perusahaan yang tinggi akan menggambarkan kinerja perusahaan tersebut baik dan investor akan beranggapan bahwa *earning power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak. Seperti pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2019 memiliki tingkat laba yang tinggi, hal ini dapat meminimalisir tindakan manajemen laba dengan tingkat laba sebesar 0,061. Oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga *earning power* perusahaan dapat dilihat maksimal.

(Purnomo & Pratiwi, 2009), mengemukakan adanya pengaruh *earning power* terhadap praktik manajemen laba bahwa *earning power* perusahaan dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba baik dengan cara menerapkan kebijakan *income increasing accrual* ataupun *income decreasing accrual*. Hal ini tergantung dari motivasi masing-masing perusahaan. Meskipun demikian, pengaruh tersebut cenderung lemah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Taco & Ilat, 2017) yang menyatakan bahwa *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.6 Pengaruh Arus Kas Relatif Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah arus kas relatif berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil Hipotesis keenam (H_{a6}) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara Arus Kas Relatif terhadap Manajemen Laba. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa H_{o6} ditolak dan H_{a6} diterima yang menyatakan bahwa Arus Kas Relatif berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Laporan arus kas adalah suatu laporan tentang aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut.

Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman,

memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Pada perusahaan H.M.Sampoerna Tbk pada tahun 2019 dengan tingkat arus kas operasi yang tinggi tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Karena arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik sehingga arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Semakin tinggi arus kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut.

Arus kas relatif yang digunakan pada penelitian ini merupakan laba dari kegiatan operasi (arus kas dengan menggunakan metode tidak langsung) yang di bagi dengan seluruh aset sehingga dapat menjadi bagian dari pembentuk arus kas bebas. Secara sederhana, juga dapat dikatakan sebagai pengawasan terhadap manajer melakukan praktik manajemen laba yang tujuannya, untuk memperlihatkan perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba memiliki arus kas yang relatif (cenderung) tinggi atau rendah (Rusmin et al., 2014).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Ronikusuma & Hadiprajitno, 2019) yang menyatakan bahwa arus kas relatif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.